

PERANCANGAN SEKOLAH BOLA BASKET BERSTANDAR FIBA DI YOGYAKARTA

Baskoro Adi Nugroho, Samsudi, Hari Yuliarso

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

baskoroadinu@gmail.com

Abstrak

Perancangan sekolah bola basket didasari karena popularitas olahraga bola basket, yang semakin berkembang di Indonesia, namun belum tersedia pelatihan yang berfokus pada bakat-bakat muda. Kompetisi olahraga bola basket di Indonesia sudah berjenjang, mulai dari kompetisi usia pelajar SD, SMP, SMA, mahasiswa, hingga profesional, tetapi kompetisi saja masih belum cukup. Prestasi tim nasional bola basket Indonesia masih kalah bahkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Sistem pelatihan yang lebih baik dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas atlet bola basket jika ingin meraih prestasi. Latihan harus dimulai sejak usia sekolah agar perkembangan fisik dan mental pemain bisa maksimal. Minat yang sudah terlihat perlu didukung dengan penyediaan fasilitas yang mumpuni, agar orang tua mendukung anak untuk terjun ke dunia bola basket. Fasilitas sekolah harus menyediakan keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan latihan, sehingga perkembangan anak tidak hanya pada bidang olahraga saja, tapi juga memperhatikan bidang akademis. Federasi Bola Basket Internasional atau FIBA, menetapkan standar perancangan fasilitas bola basket yang diakui dan digunakan di berbagai negara anggota. Intervensi standar dari FIBA dilakukan melalui pemilihan dan pengolahan tapak serta persyaratan fasilitas yang harus dipenuhi. Metode yang digunakan adalah metode perencanaan dan perancangan yang dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu konstruksi gagasan awal terkait dengan fenomena bola basket di Indonesia, penyusunan ide obyek perancangan sekolah bola basket yang sesuai dengan standar aturan FIBA, pengumpulan tinjauan literatur terkait standar fasilitas dari FIBA, standar terkait sekolah dan kemudian dilakukan analisa standar yang bisa diterapkan pada sekolah. Hasil analisa yang dilakukan menghasilkan konsep sekolah yang mewadahi kegiatan belajar, berlatih dan asrama bagi siswa dalam satu kesatuan, diwujudkan melalui bentuk massa, pengolahan tampilan eksterior bangunan dan sirkulasi antar zona fasilitas.

Kata kunci: sekolah khusus, bola basket, FIBA, Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal yang penting untuk dimiliki setiap orang dalam berbagai bidang pekerjaan. Pendidikan bisa ditempuh melalui berbagai jalur, bisa dengan bentuk pendidikan formal, non formal atau gabungan antara formal dan non formal. Pendidikan sekolah yang umum di Indonesia kurang mewadahi bakat siswa dengan maksimal, karena menggunakan sistem penyamarataan. Waktu yang dimiliki siswa mayoritas digunakan untuk belajar di dalam kelas, sehingga kegiatan pengembangan bakat terbatas pada sore hari saja. Beban materi pelajaran yang sangat besar menjadi hambatan bagi siswa untuk menekuni bakat dan minat, terutama dalam bidang olahraga. Padahal latihan harus dimulai sejak usia sekolah untuk membentuk kemampuan dan perkembangan fisik agar maksimal.

Sekolah khusus diperlukan untuk mewadahi jenis pendidikan yang mendukung perkembangan anak-anak dengan bakat istimewa di luar akademik (Utami Munandar, 1999). Salah satu bakat siswa yang berpotensi dan layak untuk disediakan sekolah khusus adalah olahraga bola basket. Dalam 10 tahun terakhir kompetisi bola basket pelajar tingkat nasional, Deteksi Basket Lintas Indonesia atau DBL, diselenggarakan setiap tahun di 25 kota besar di Indonesia. Kompetisi DBL diperuntukan untuk pelajar tingkat SMP dan SMA sederajat dengan sistem penyisihan untuk mendapatkan hadiah piala bergilir, serta beasiswa berlatih di Amerika Serikat bagi pemain terpilih. (PT DBL, 2018)

Melihat potensi olahraga bola basket, maka sekolah bola basket di Yogyakarta merupakan pilihan yang relevan dan menghadirkan solusi bagi perkembangan prestasi bola basket di Indonesia.

Sekolah bola basket memberikan fasilitas yang berfokus pada siswa dengan bakat khusus pada bidang bola basket dan mengarahkan siswa untuk berkembang mencapai potensi terbaik.

Sekolah Bola Basket yang direncanakan adalah sekolah menengah atas (SMA), yang menyelenggarakan pendidikan khusus yang lebih mengedepankan bakat siswa dalam bidang olahraga bola basket. Tujuan dari penyelenggaraan sekolah bola basket adalah untuk menyediakan wadah bagi siswa dengan bakat dan minat di bidang olahraga bola basket, agar bisa mengembangkan potensi dan meraih prestasi tertinggi tanpa mengganggu kewajiban belajar di dalam kelas. Setelah lulus, para siswa memiliki modal yang lebih untuk menjadi seorang atlet bola basket dan modal pendidikan akademis untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Standar-standar FIBA diterapkan pada desain fasilitas sekolah, bertujuan untuk meningkatkan kualitas latihan, serta menghadirkan suasana professional bagi para siswa. Aspek yang ditekankan pada standar FIBA mencakup, pemilihan lokasi, kelengkapan fasilitas pendukung, baik latihan serta kebutuhan mendasar seorang atlet.

Aktivitas yang di dalam sekolah bola basket antara lain pendidikan di dalam kelas, pelatihan bola basket dan pembinaan di asrama. Keberadaan tiga aktivitas yang berbeda dalam hal karakter dan kebutuhan kemudian direspon dengan solusi desain yang *unity*. Perwujudan *unity* atau kesatuan melalui : (1) pengolahan bentuk massa bangunan sekolah, (2) pengolahan tampilan eksterior bangunan dan (3) pengolahan sirkulasi antar zona fasilitas di dalam sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode perencanaan dan perancangan yang dibagi ke dalam beberapa tahapan, antara lain : (1) Konstruksi gagasan, merupakan tahap pembangunan ide awal obyek yang akan dirancang. Tahap konstruksi gagasan melihat fenomena serta potensi yang berkaitan dengan gagasan awal yang akan dikembangkan menjadi ide perancangan. (2) Penyusunan ide, merupakan kesimpulan dari konstruksi gagasan berdasarkan fenomena dan potensi terkait judul untuk dijadikan sebagai landasan gagasan perancangan. Berdasarkan kesimpulan, maka didapatkan dua poin yang menjadi dasar dari ide obyek perancangan, yaitu potensi olahraga bola basket dan pendidikan khusus bakat olahraga. (3) Pengumpulan data, merupakan tahap mengumpulkan dan mengolah data yang bersumber dari studi literatur, studi komparasi, dan studi lapangan. Data yang dikumpulkan antara lain standar fasilitas bola basket FIBA (FIBA, 2009), sekolah keberbakatan khusus olahraga (Utami Munandar, 1999) dan kondisi olahraga bola basket di Yogyakarta (PT DBL, 2018). (4) Analisa, merupakan tahap menganalisa data-data yang telah dikumpulkan berhubungan dengan tujuan dan sasaran perancangan diselesaikan melalui metode kuantitatif dan kualitatif. (5) Hasil, merupakan tahap pengolahan analisa dan data. Pengolahan dilakukan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan, serta diintegrasikan dengan persyaratan/ketentuan perencanaan dan perancangan. Hasil pengolahan kemudian dikembangkan menjadi konsep rancangan yang siap ditransformasikan ke dalam desain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan sekolah bola basket di Yogyakarta mempertimbangkan beberapa poin utama dalam standar FIBA, yang pertama adalah kriteria lokasi sebuah fasilitas bola basket. Pemilihan lokasi, harus memperhatikan faktor pertumbuhan olahraga secara umum pada suatu daerah. Lokasi yang diprioritaskan yaitu, berada pada wilayah yang memiliki angka *event* olahraga yang tinggi namun belum ada fasilitas, ataupun ketersediaan fasilitas yang baik masih terbatas.

Yogyakarta dipilih karena memiliki aktivitas olahraga yang cukup tinggi, termasuk pada olahraga bola basket. Lokasi yang dipilih berada di Kota Madya Yogyakarta, Provinsi DIY, Jalan Kenari, Semaki, Kecamatan Umbulharjo. Luas *site* terpilih memiliki luas 30.700 m². Aktivitas olahraga di wilayah Semaki terbilang tinggi dengan keberadaan GOR Among Rogo dan Stadion Mandala Krida, yang merupakan pusat kegiatan olahraga di Kota Madya Yogyakarta sekaligus fasilitas olahraga terbesar di Yogyakarta. Stadion Mandala yang berkapasitas 25.000 penonton adalah markas tim sepak

bola PSIM Yogyakarta yang berpartisipasi di kompetisi sepakbola nasional . Stadion Mandala juga menjadi andalan Yogyakarta untuk menggelar pertandingan sepak bola internasional. Sedangkan event olahraga bola basket pelajar terbesar tingkat nasional, yaitu DBL, setiap tahun digelar di GOR Amongrogo. GOR Amongrogo merupakan gedung olahraga multi fungsi yang diperuntukan untuk menggelar olahraga bola basket, futsal, bola voli, bulut tangkis dan bela diri, dengan kapasitas penonton mencapai 5000 tempat duduk.



Gambar 1
Peta lokasi site di Jalan Kenari, Umbulharjo, Yogyakarta
Sumber: *Google Earth, 2018*

Berdasarkan analisa lokasi, maka diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa aktivitas olahraga pada wilayah Semaki cukup tinggi jika melihat angka partisipasi masyarakat. Semaki juga memiliki fasilitas pertandingan bola basket yang memadai pada GOR Amongrogo. Namun fasilitas pada GOR Amongrogo tidak dapat digunakan sebagai wadah pelatihan bola basket. GOR Amongrogo hanya diperuntukan untuk menggelar pertandingan dan pagelaran olahraga besar. Kehadiran sekolah bola basket menyediakan fasilitas yang belum ada, karena memberikan pelayanan pendidikan sekaligus pelatihan untuk bakat-bakat muda bola basket di tingkat SMA.

Pelatihan olahraga yang ideal, dimulai secara bertahap dari usia dini. Mulai dari tahap pengenalan tentang olahraga bola basket, aturan yang berlaku, teknik dasar yang benar, strategi dalam pertandingan, sampai pembentukan fisik dan mental seiring dengan pertumbuhan dari anak ke remaja hingga dewasa. Proses yang berkelanjutan bisa memaksimalkan perkembangan seorang atlet tidak hanya di bidang bola basket. Pada usia SMA, pelatihan yang diberikan berintensitas tinggi, sehingga menyita banyak waktu dan tenaga. Standar latihan 4 hari dalam satu minggu dengan durasi latihan 3 sampai 4 jam. Beban yang didapatkan siswa dari proses latihan menimbulkan kemungkinan kegiatan belajar terganggu.

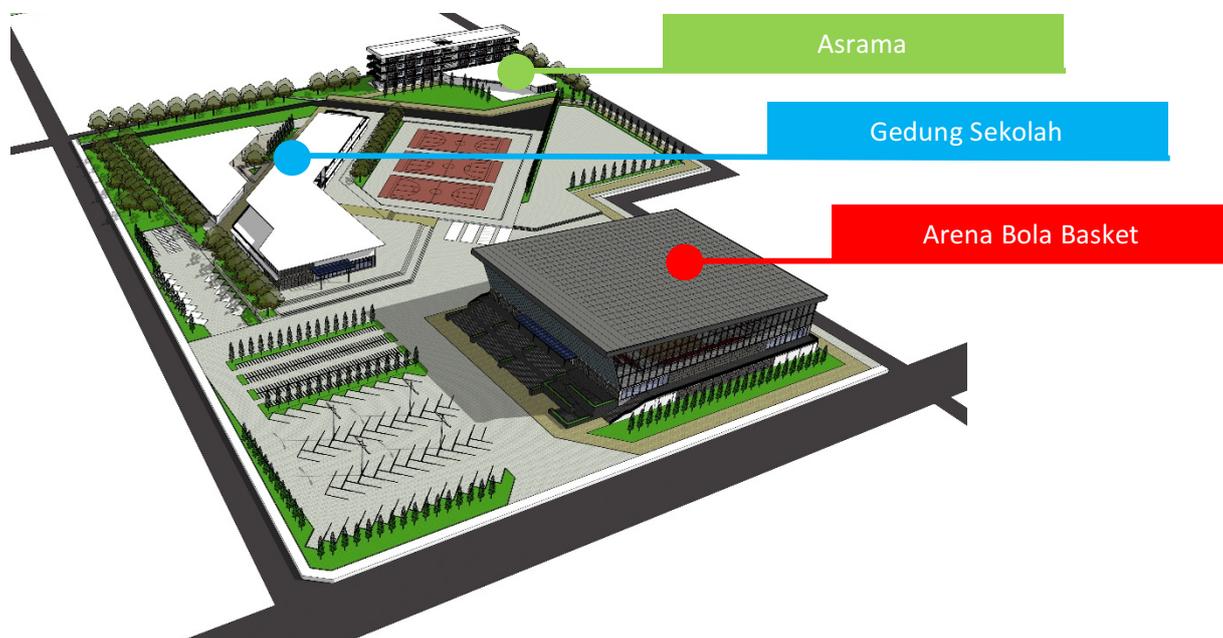
Keseimbangan antara akademis dan olahraga diwujudkan dengan :

3.1 Pembagian tiga kegiatan utama di dalam sekolah, yaitu kegiatan belajar, kegiatan latihan dan kegiatan asrama.

Kegiatan belajar siswa menggunakan kurikulum dimodifikasi, yang diperbolehkan bagi sekolah khusus keberbakatan, dimana jam pelajaran dipersingkat dan capaian target materi yang lebih cepat. Kegiatan latihan bagi siswa mencakup latihan fisik, latihan teknik dan pertandingan. Penyediaan asrama bagi siswa memungkinkan pengaturan jadwal aktivitas yang lebih teratur dan disiplin, ditambah kemudahan bagi siswa karena tidak banyak waktu terbuang oleh perjalanan jika siswa tinggal di rumah. Ditambah keuntungan tinggal di asrama akan melatih siswa untuk mandiri, bertanggung jawab dengan kewajiban masing-masing, serta menumbuhkan rasa kebersamaan yang besar di antara para siswa.

Karakteristik ketiga kegiatan di atas sangat berbeda. Belajar membutuhkan ketenangan, latihan di sisi lain sangat dinamis, dan asrama(istirahat) membutuhkan privasi. Agar tidak saling mengganggu maka respon desain yang dilakukan adalah dengan membagi massa bangunan menjadi tiga. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, namun masih menjadi satu kesatuan atau *unity*.

Berdasarkan tingkat privasi, kegiatan latihan diposisikan di area depan, sebagai *barrier* atau penghalang kebisingan dan sekaligus wajah sekolah, diikuti dengan area belajar dan area asrama yang membutuhkan tingkat privasi paling tinggi.



Gambar 2
Pembagian zona kegiatan utama pada sekolah bola basket, yaitu belajar, latihan dan asrama.

Sebagai fasilitas yang memenuhi standar FIBA, sekolah bola basket wajib memiliki gedung olahraga yang memadai untuk menggelar kompetisi lokal. Sehingga sekolah bola basket menyediakan gedung olahraga untuk pertandingan dengan kapasitas dan kelengkapan fasilitas yang menyesuaikan dengan standar FIBA. Gedung pertandingan pada sekolah bola basket di Yogyakarta merupakan gelanggang bola basket *indoor*, yang diperuntukan khusus untuk pertandingan bola basket. Gelanggang olahraga memiliki tiga area fasilitas, yaitu area pertandingan, area servis serta pendukung dan publik.

Area pertandingan meliputi, lapangan pertandingan bola basket *indoor* berukuran standar 28 x 15 m. Area aman di sekeliling lapangan pertandingan yang ditandai dengan garis batas yang mengelilingi lapangan sejauh 2 m, yang bisa berada di dalam area aman hanya pemain dari kedua tim yang bertanding, pemain cadangan, wasit, pelatih dan *staff* tim. Disediakan area untuk *official* atau perangkat pertandingan, ditempatkan pada salah satu sisi lapangan dekat dengan area bangku pemain cadangan.

Fasilitas pendukung yang disediakan bagi pemain yang akan bertanding antara lain, ruang latihan *fitness* bagi pemain, yang menyediakan alat-alat latihan beban dan kebugaran untuk melatih fisik sebelum bertanding. Ruang *fitness* ditempatkan dekat dengan lapangan pertandingan dan ruang ganti untuk memberi kemudahan akses bagi para pemain. Disediakan juga lapangan bola basket *indoor* kedua sebagai area latihan dan pemanasan bagi pemain yang akan bertanding. Lapangan kedua didesain dengan ukuran serta material lantai yang sama dengan lapangan utama, hanya saja tidak ada

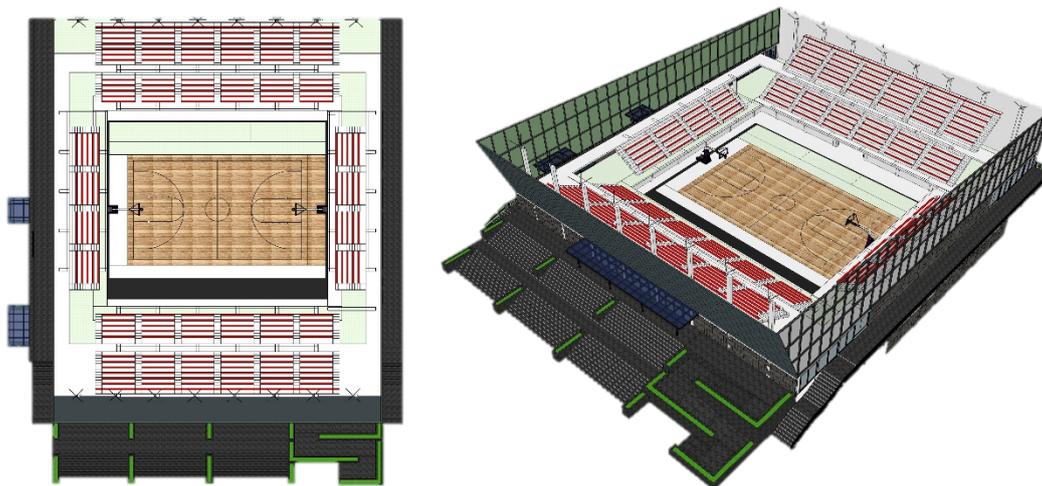
area tambahan. Penghawaan dan pencahayaan pada lapangan kedua dikondisikan sama dengan lapangan utama, agar pemain bisa menyesuaikan diri melalui pemanasan yang dilakukan.

Area publik meliputi : (1)*Entrance hall*, area luas dan kosong berfungsi bagi sirkulasi pengunjung masuk dan keluar agar berlangsung lancar dan aman. Fasilitas pada area *entrance hall* hanya berupa papan informasi, layar penunjuk pertandingan yang berlangsung, staff pemandu, telepon umum dan *ticket box*. *Entrance hall* bebas dari sekat dan anak tangga, sehingga pengunjung yang menggunakan kursi roda juga bisa mengakses dengan mudah. (2)*Ticket box* untuk melayani pembelian tiket. Desain *ticket box* dilengkapi jendela transaksi dengan material pelindung, seperti tralis besi atau kaca tebal, untuk keamanan petugas saat berinteraksi dengan pengunjung. Pengatur antrian pada area tiket berupa sekat untuk memisahkan jalur masuk dan keluar antrian, dengan panjang 4 m dan tinggi 0,9 m. (3)Tribun penonton didesain untuk memastikan kemudahan akses bagi penonton, sirkulasi penonton ke sektor lain, pandangan yang menyeluruh ke lapangan pertandingan, akses ke toilet dan jalur keluar yang jelas. Kapasitas tribun 2000 tempat duduk, dengan rincian hitungan ukuran minimum untuk satu penonton 0,5 m; koridor untuk sirkulasi antar sektor tribun memiliki lebar 1,2 m; satu sektor tribun berjajar 10 kursi ke samping; ketinggian baris dibelakang naik setinggi 0,4 m, agar pandangan penonton tidak terhalang orang di depan.

Area servis dan pendukung meliputi: (1)Ruang ganti pemain, desain layout ruang ganti pemain dilengkapi dengan area ganti dimana pemain berganti pakaian, kamar mandi yang dilengkapi *shower*, meja terapi, toilet, wastafel, dan ruang penghubung yang memisahkan area ganti pakaian dengan kamar mandi dan toilet. (2)Ruang ganti wasit, desain ruang ganti wasit dilengkapi dengan fasilitas dan perlengkapan yang sama dengan pada ruang ganti untuk pemain, hanya terdapat perbedaan pada dimensi dan penataan *layout* ruangan. Kapasitas ruang ganti wasit hanya untuk 4 orang, jika mendesak bisa digunakan untuk pemain. Tersedia satu kamar mandi dan dua toilet. (3)Ruang medis disediakan dua unit, satu untuk perawatan pertama cedera pemain dan satu untuk perawatan bagi pengunjung yang membutuhkan. Perumahan di dalam ruang medis yaitu ruang tunggu, ruang perawatan, toilet, wastafel dan kamar mandi atau *shower*. (4)Ruang penyimpanan, ruang penyimpanan memiliki pintu masuk dengan lebar 2,4 m dan tinggi 3,5 m untuk memungkinkan dilewati kendaraan pengangkut jika dibutuhkan. Temperatur di dalam ruang penyimpanan juga harus terjaga tetap stabil, agar tidak terjadi kerusakan pada perlengkapan yang disimpan di dalam. Jalan atau koridor menuju ke ruang penyimpanan juga disediakan khusus, dengan lebar dan tinggi yang cukup untuk dilakukan pengangkutan masuk dan keluar. (5) Ruang administratif untuk staff dan pengelola yang menjalankan manajemen dan kegiatan pengelolaan fasilitas. Ruang administratif berupa kantor berukuran 25 m². Ruang kantor juga dilengkapi dengan toilet pria dan wanita, serta toilet untuk difabel. Fasilitas lain yang juga disediakan adalah ruang *meeting* atau rapat, dan ruang penerimaan tamu.

3.2 Pengolahan bentuk massa bangunan

Bentuk massa gelanggang olahraga adalah persegi panjang. Alasan pemilihan bentuk persegi panjang, karena mempertimbangkan standar tribun penonton, yang mengutamakan kenyamanan pandangan ke seluruh area lapangan. Bentuk persegi panjang menghasilkan sudut pandang yang lebih merata ke seluruh sisi dan jarak antara tribun dengan lapangan pertandingan lebih dekat, dibandingkan tribun dengan bentuk melengkung seperti lingkaran atau elips. Bentuk sudut-sudut tajam juga menampilkan kesan gagah dan dinamis sebagai gedung olahraga.



Gambar 3
Bentuk massa persegi panjang dipilih, karena layout tribun penonton lebih nyaman, dari segi sudut pandang dan jarak yang lebih dekat ke lapangan.

Kesatuan atau *unity* antar massa di kawasan sekolah bola basket, diwujudkan melalui pengolahan bentuk dasar persegi panjang dan penegasan bentuk sudut yang tajam. Sehingga tampilan bangunan terkesan gagah dan tegas. Pemilihan warna dan penggunaan material pada tampilan eksterior bangunan yang konsisten, agar visual kawasan sekolah seragam.

Bangunan asrama siswa berbentuk persegi panjang dengan ruang-ruang tipikal. Pengolahan bentuk pada fasilitas dengan kebutuhan kenyamanan dan privasi yang lebih seperti kamar tidur asrama, menghasilkan respon desain yang lebih melindungi dari area luar. Lantai dasar bangunan difungsikan sebagai ruang yang bersifat publik; antara lain ruang makan, ruang cuci dan ruang pengelola. Sedangkan kamar tidur berada di lantai kedua hingga lantai empat. Kamar-kamar asrama diapit dengan selasar untuk menghadirkan ruang pemisah dengan area luar. Ruang pemisah atau selasar menghasilkan pembayangan dari cahaya matahari, sehingga angin yang masuk ke dalam kamar mengalami pendinginan terlebih dahulu, serta privasi dari penghuni kamar lebih terjaga.



Gambar 4
Bentuk dasar persegi panjang untuk bangunan asrama siswa, menghasilkan tampilan yang gagah dan tegas.

Sementara pengolahan pada fasilitas belajar seperti ruang kelas membutuhkan privasi yang lebih rendah, tampilan bangunan lebih terbuka. Bentuk dasar persegi panjang tetap dipertahankan, selain untuk tujuan *unity* dengan bangunan di sekitar, juga lebih nyaman untuk fungsi ruang kelas. Kegiatan belajar mengajar lebih terkontrol karena guru bisa menjangkau seluruh area kelas, serta

pandangan murid lebih terfokus ke arah depan. Penggunaan jendela sebagai sumber cahaya alami lebih dominan namun tetap memperhatikan proporsi ruang kelas.



Gambar 5
Bentuk dasar persegi panjang diterapkan pada bangunan sekolah, untuk menjaga *unity* kawasan dan kenyamanan kegiatan belajar mengajar di kelas.

3.3 Pengolahan tampilan eksterior bangunan.

Penggunaan material dan warna juga menjadi elemen *unity* pada estetika dari kawasan sekolah bola basket di Yogyakarta. Elemen yang dominan terlihat pada tampilan ketiga bangunan adalah baja, beton dan kaca. Perpaduan tiga material menghasilkan karakter visual yang tegas dan simpel. Pengolahan estetika yang dilakukan melalui repetisi material baja sebagai *railing*, kolom dan kanopi.

Pada bangunan gelanggang olahraga, dominasi elemen baja dan kaca terlihat pada dinding kaca bangunan. Dua sisi bangunan gelanggang olahraga menggunakan perpaduan kedua material. Penerapan juga dilakukan pada pintu, kanopi dan pagar yang menggunakan baja. Selain kuat dan awet, baja memberikan kesan gagah pada bangunan olahraga. Sedangkan kaca memberikan kesan modern.



Gambar 6
Penggunaan material baja dan kaca yang dominan pada bangunan gelanggang olahraga, sebagai penambah estetika tampilan dengan kesan gagah dan modern.

Hal serupa diterapkan juga pada bangunan sekolah dan asrama siswa. Pengolahan tampilan gedung sekolah didominasi dengan material kaca. Bentuk ruang tipikal ruang-ruang kelas menghasilkan pola repetisi pada eksterior gedung. Sementara material baja digunakan pada kanopi, *railing* tangga dan lantai dua bangunan. Sementara pengolahan pada bangunan asrama lebih tertutup. Penempatan jendela pada kamar-kamar tidur tipikal tidak terlalu besar, namun diimbangi dengan

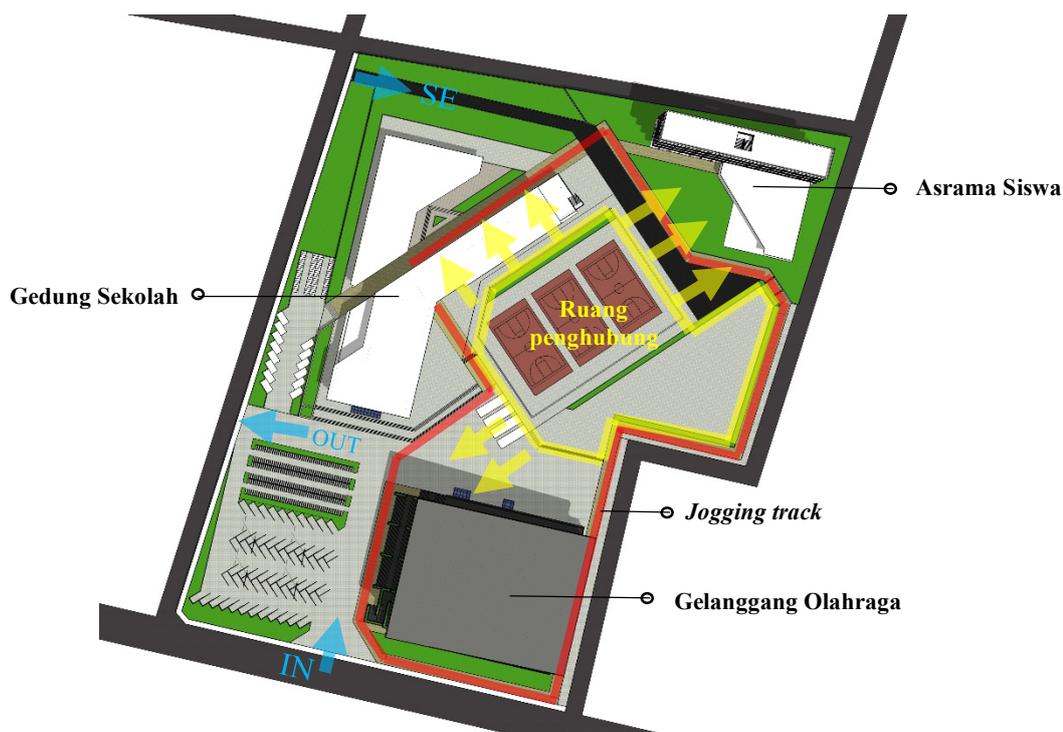
bukaan ventilasi sebagai jalur masuk udara. Penggunaan baja juga diterapkan pada elemen *railing* tangga dan selasar lantai atas.



Gambar 7
Penggunaan material baja pada bangunan asrama(kiri) dan sekolah(kanan), sebagai *railing* selasar dan tangga.

3.4 Pengolahan sirkulasi kawasan sekolah bola basket

Elemen pembentuk *unity* pada sekolah bola basket di Yogyakarta yang terakhir adalah sirkulasi antar bangunan. Terdapat tiga bangunan yang mewadahi tiga aktivitas yang berbeda karakter dan tingkat privasi. Bangunan gelanggang olahraga yang mewadahi aktivitas latihan dengan intensitas yang tinggi dan pertandingan yang bersifat publik melibatkan penonton, sehingga menghasilkan kebisingan yang bisa mengganggu kegiatan lain di dalam sekolah. Bangunan gelanggang ditempatkan paling depan menghadap ke jalan utama. Pengunjung yang datang melewati *main entrance* bisa langsung menuju ke arena pertandingan. Akses bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi dimudahkan dengan penempatan area parkir di depan bangunan gelanggang olahraga(gambar 8). Pengaturan sirkulasi memungkinkan pengunjung bisa datang untuk menonton pertandingan kemudian pulang tanpa melewati area privat, yang dikhususkan bagi warga sekolah.



Gambar 8
Sirkulasi kawasan sekolah bola basket di Yogyakarta, dihubungkan dengan ruang terbuka untuk olahraga dan jalur *jogging* yang mengelilingi *site*.

Ruang penghubung dibutuhkan untuk menjadi *barrier* atau penghalang segala kegiatan publik yang terjadi di area publik. Ruang penghubung ditempatkan pada bagian tengah *site*, diantara tiga bangunan utama, yaitu sekolah, gelanggang dan asrama, sehingga bisa diakses dari semua bangunan. Ruang penghubung didesain berupa arena olahraga terbuka, yang mewadahi lapangan bola basket *outdoor* dan taman, yang dilengkapi dengan alat latihan beban tubuh atau *challistenics*. Para siswa bisa berlatih sendiri diluar jam latihan, serta bersantai setelah jam belajar dan latihan usai. Keberadaan area olahraga terbuka membantu menciptakan suasana nyaman bagi siswa, agar bisa mengisi waktu luang di sela kesibukan.

Selain ruang terbuka yang menghubungkan tiga kegiatan, akses antar bangunan bisa melalui pedestrian selebar 2 m yang mengelilingi kawasan *site* dan terhubung ke tiga bangunan sekolah. Pedestrian juga berfungsi sebagai *jogging track* untuk kegiatan siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari perancangan sekolah bola basket berstandar FIBA di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Penerapan standar FIBA pada sekolah bola basket mencakup beberapa aspek, antara lain kriteria lokasi, kelengkapan fasilitas latihan, fasilitas pertandingan dan fasilitas yang berhubungan dengan pertumbuhan siswa.
2. Aspek fasilitas untuk pertumbuhan siswa membutuhkan perhatian yang sama besar, dengan fasilitas untuk latihan dan belajar siswa. Jadwal yang padat dan tuntutan yang tinggi untuk sukses belajar, serta sukses di lapangan menjadi beban besar. Sehingga istirahat yang berkualitas serta lingkungan yang mendukung menjadi faktor penting agar perkembangan siswa berjalan sesuai harapan.
3. Respon desain dari standar dan kebutuhan menghasilkan tiga fasilitas utama pada perancangan sekolah bola basket di Yogyakarta, fasilitas sekolah(belajar), gelanggang olahraga(latihan) dan asrama(istirahat).
4. Keberadaan tiga aktivitas yang berbeda karakteristik kemudian membutuhkan *unity* antar fasilitas, agar kegiatan yang terjadi tidak saling mengganggu dan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk berkegiatan. *Unity* dicapai melalui pengolahan massa, tampilan, dan pengolahan sirkulasi kawasan. Pengolahan massa dan tampilan bangunan menghadirkan kenyamanan visual kawasan sekolah serta estetika. Pengolahan sirkulasi kawasan menciptakan hubungan antar kegiatan, agar berjalan lancar satu sama lain dan suasana yang nyaman untuk belajar, latihan dan asrama.
5. Ruang terbuka ditempatkan di antara tiga bangunan utama menjadi penghubung sekaligus *barrier*. Warga sekolah bisa mengakses dan menggunakan fasilitas untuk latihan, bersantai dan berinteraksi.

B. Saran

Saran untuk tema perancangan sekolah bola basket adalah sebagai wadah pendidikan dan pelatihan bola basket, bagi generasi muda yang berpotensi. Tujuan jangka panjang menjadi target utama. Proses pelatihan akan lebih baik jika dimulai dari jenjang usia sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar, siswa mulai berkenalan dengan olahraga secara umum, sehingga proses perkembangan siswa

bisa lebih maju. Namun melihat minat masyarakat di Indonesia dan Yogyakarta, belum banyak kompetisi nyata di usia dini, sehingga orang tua cenderung kurang mendukung anak untuk menekuni bidang bola basket sejak usia dini. Perealisasian saran mungkin bisa dilakukan pada masa mendatang, jika melihat pada popularitas olahraga bola basket yang terus berkembang serta semakin banyak kompetisi yang diadakan.

REFERENSI

- FIBA. (2009). *FIBA Guide Book To Basketball Facilities*. Geneva: FIBA Research and Study Center.
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- PT DBL, I. (2018, Maret 18). *News D.I. Jogjakarta Series*. Retrieved from <http://dblindonesia.com>: <http://dblindonesia.com/v2/news?page=1&search=253>